



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Peran Forum Kerukunan Pemuda Umat Beragama (FKPUB) dalam meningkatkan Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal bagi masyarakat multi-agama di Madura

Author:

Fajar¹
Andri Sutrisno²

Affiliation:

¹Trunojoyo University of
Madura, Jawa Barat,
Indonesia

²Dirasat Islamiyah al-Amien
Institute

Corresponding author:

Fajar
fajar@trunojoyo.ac.id

Dates:

Received 3 March 2023

Revised 15 April 2023

Accepted 25 May 2023

Available online 30 June 2023



Abstract

This research aims to understand the social construction of the Pamekasan Madura community and the social interactions of the multi-religious society in Pamekasan Madura and analyze the role of the Religious Youth Harmony Forum in implementing local culture in Pamekasan. This research uses a descriptive qualitative approach to the social construction and social interaction paradigm with a case study type of research. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. This research shows that the social construction built by Religious Youth Harmony Forum in Pamekasan went through three critical stages: externalization, social interaction, and local wisdom.

Keywords:

FKPUB; Religious Harmony; Multi-Religious Communities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial masyarakat Pamekasan Madura, interaksi sosial masyarakat multi agama di Pamekasan Madura dan menganalisis tentang peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menerapkan budaya lokal di Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif paradigma konstruksi sosial dan interaksi sosial dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dibangun oleh FKPUB di kota Pamekasan melalui tiga tahapan yang sangat penting yaitu, eksternalisasi, interaksi sosial dan kearifan lokal.

Kata Kunci:

FKPUB; Moderasi Beragama; Masyarakat Multi Agama.

Copyright: ©2023.Fajar. Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Sebuah realita logis dan sosiologis, negara Indonesia terdiri atas masyarakat multi-etnis, budaya bahkan multi-agama yang harus saling mempertahankan dan toleran terhadap satu sama lain. Dengan adanya keberagaman agama inilah negara Indonesia mengusung konsep demokrasi untuk tercipta sebuah kerukunan umat beragama dan berbudaya sesuai norma-norma yang ada dalam Pancasila (Hadi & Bayu, 2021). Indonesia bukanlah negara komunis juga bukan sekuler atau bahkan bukan pula negara agama, akan tetapi sebagai negara demokrasi penduduknya mengakui dan mempercayai terhadap enam agama sesuai latar belakang dan kepercayaan masing-masing individu (Kementerian, 2010). Hal ini sejalan dengan UU No. 39 tahun 1999 tentang adanya hak asasi manusia dalam hal jaminan kebebasan memeluk agama dan adanya kebebasan menjalankan agama sesuai kepercayaannya (Muhdina, 2015). Undang-undang ini, mengatur segala ritual agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Agar tercipta sebuah rasa saling menghargai dan saling menghormati dengan adanya keberagaman agama di Nusantara ini.

Terlepas dengan keberagaman agama di Indonesia ini, terdapat pula adat istiadat yang tidak sama antar satu suku dengan suku yang lainnya. Geertz menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Indonesia ini memiliki lebih dari 300 kelompok *culture* yang memiliki keberagaman adat istiadat dengan identitas budaya yang berbeda-beda, lebih dari 250 bahasa daerah yang tidak sama dalam bertutur kata. Indonesia ini merupakan sebuah negara yang memiliki keberagaman suku, ras dan budaya yang harus dijunjung tinggi dengan nilai-nilai dalam bingkai keharmonisan dan kebaikan (Rini Fidiyani, 2013).

Persepsi masyarakat terhadap keragaman agama di Indonesia tidak lepas dari modal pengetahuan dan pengalaman. Keduanya ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kecenderungan pemikiran, arah sebuah pembicaraan, keuletan seseorang dalam membangun argumentasi keagamaan, kepekaan terhadap realitas dan juga kearifan lokal dalam menilai dinamika perkembangan sosial lintas agama di Indonesia ini (Sabarudi dan Mahmud Arif, 2019).

Madura adalah salah satu pulau yang berada di provinsi Jawa Timur, kental terhadap adat istiadatnya. Adat merupakan bagian dari keberlangsungan hidup orang Madura, karena dengan pelestarian adat ini kemudian seseorang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang *istiqomah*, pejuang, penolong dan rukun antar sesama. Suku Madura sangat kental dalam melestarikan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati adat istiadat sehingga keberagaman agama yang ada di pulau Madura ini tetap solid dan menjunjung tinggi nilai moderasi beragama (Hadi & Bayu, 2021). Suku Madura memiliki empat kabupaten yang terdiri dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Meskipun keempat kabupaten ini memiliki satu kesatuan di pulau Madura tetapi satu dan yang lainnya memiliki perbedaan yang signifikan. Salah satu contohnya, di daerah Bangkalan dan Sampang yang rata-rata penduduknya memiliki watak keras. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus Caruk karena sengketa tanah warisan. Di Sampang kecamatan Omben di tahun 2011 terjadi diskriminasi terhadap Islam yang berafiliasi kepada Syiah dengan membakar permukiman penduduk karena menurut sebagian penduduknya beranggapan aliran ini sesat dan tidak sesuai nilai-nilai ajaran Islam yang *kaffah* (Dharma, 2021). Berbeda dengan di kota Pamekasan dan Sumenep yang watak atau paradigma berpikrinya lebih terbuka dan hidup dengan kerukunan beragama dengan berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal (Kuntowijoyo, 2017).

Berdasarkan data dari badan pusat statistik kabupaten Pamekasan tahun 2019 menyatakan ada 842.215 orang agama Islam, 496 orang Kristen Protestan, 482 orang Katolik, 23 orang agama Hindu, 56 orang Budha (Taufiqurrahman, 2016). Data tersebut menyatakan bahwa tidak ada sebuah konflik yang signifikan atau bahkan mengancam sendi-sendi keyakinan keberagaman agama yang ada di kota Pamekasan ini. Seperti; pembakaran rumah ibadah, diskriminasi terhadap agama lain atau bahkan konflik antar agama. Hal ini dikarenakan adanya sebuah komunitas forum kerukunan umat beragama (FKUB). Dengan melakukan kajian rutin tentang pentingnya kerukunan umat beragama atau bahkan seminar tentang moderasi beragama. Tidak hanya tokoh-tokoh agama yang menginginkan agar masyarakat Madura hidup dengan penuh kerukunan. Tetapi juga para

pemudanya berinisiasi untuk mengenalkan para masyarakat ini agar hidup rukun. Hal ini tercermin dalam sebuah organisasi forum kerukunan pemuda umat beragama yang selanjutnya penulis sebut dengan akronim FKPUB.

Pemuda Madura umurnya rata-rata berkisaran sekitar 19 sampai 23 tahun, mereka sudah berpikir moderat yang menginginkan hidup rukun antar agama meskipun keyakinan mereka berlainan dengan mendirikan sebuah organisasi FKPUB agar tercipta rasa damai dan tenteram antar keberagaman agama di Pamekasan. Hal ini didukung secara langsung oleh bupati Pamekasan, dengan adanya FKPUB ini agar para anak bangsa khususnya di kota Pamekasan bisa tertanam nilai-nilai yang moderat (Taufiqurrahman, 2016). Dengan eksistensi kelompok pemuda ini, maka mereka langsung mengimplementasikan budaya lokal sebagai bentuk dari pelestarian *culture* untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Kesadaran para pemuda lintas agama dalam menerima perbedaan dalam bingkai budaya lokal ini mulai tumbuh semenjak mereka duduk di bangku SMP dan SMA. Karena mereka merasa sudah terbiasa berteman dengan berbeda keyakinan sejak itu, sehingga ketika mereka berkumpul dalam sebuah organisasi FKPUB ini sudah terbiasa dengan perbedaan pola berpikir dalam keberagaman agama.

Budaya lokal direpresentasikan sebagai wadah dalam meningkatkan nilai moderasi beragama, toleransi dan keharmonisan. Budaya ini digunakan sebagai media dalam menciptakan kerukunan dan rasa empati antar agama (Sakdiyah & Muawwanah, 2016). Melalui budaya lokal semua pemuda lintas agama yang ada di kota Pamekasan akan selalu hidup dalam bingkai rasa rukun dan tenteram yang diwujudkan melalui pertunjukan drama ketika hari lahir kota Pamekasan, acara seminar tentang agama dan adanya ruang pertemuan penduduk lintas agama seperti; tolong-menolong, toleran dan musyawarah (Taufiqurrahman, 2016). Budaya lokal merupakan sebuah adat yang tidak akan terpisahkan dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama, karena dengan budaya inilah seseorang akan hidup rukun melalui adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Madura terutama para pemudanya. Adat inilah yang akan memberikan sebuah efek positif bagi perkembangan dan pertumbuhan keharmonisan antar umat beragama.

Dengan *local wisdom* inilah menurut Syaiful Haq selaku ketua FKPUB bisa selalu hidup rukun dan selalu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam dirinya meskipun mayoritas umat Islam lebih banyak jumlahnya dibandingkan agama-agama yang lain di kota Pamekasan ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui tentang: *pertama*, konstruksi sosial forum kerukunan pemuda umat beragama, *kedua*, Interaksi sosial masyarakat keberagaman umat beragama dalam meningkatkan moderasi beragama di Madura dan *ketiga*, implementasi budaya lokal dalam meningkatkan moderasi beragama di kota Pamekasan. Atas dasar rumusan masalah inilah peneliti ingin menganalisis dan menguraikan agar memiliki manfaat dengan hasil yang maksimal sebagai bentuk acuan dalam menerapkan moderasi beragama secara khusus di Pamekasan terlebih untuk kebaikan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Metode

Riset ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal (Sugiono, 2010). Adapun lokasi penelitian ini bertempat di kota Pamekasan sebagai tempat yang dipilih oleh peneliti untuk menginterpretasikan kerukunan umat lintas agama (Suharsimi Arikunto, 2000). Pemilihan tempat ini didasarkan kepada: *pertama*, lokasinya sangat strategis di jantung pulau Madura. *Kedua*, Pamekasan ini termasuk kota yang paling banyak keberagaman agama di bandingkan kabupaten yang lainnya. *Ketiga*, Pamekasan memiliki tempat peribadatan masing-masing agama yang jaraknya cukup berdekatan dan tercermin sebuah nilai keharmonisan tanpa adanya keharusan untuk berbuat sebuah konflik yang tidak diinginkan bersama.

Dalam proses pencarian sumber data ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang paling relevan dengan keperluan peneliti yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Lexy J. Moleong, 2005). Sumber primer diambil dari tempat penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat langsung

dalam menerapkan budaya lokal untuk meningkatkan moderasi beragama di kota Madura seperti; tokoh semua agama, ketua dan para pengurus forum kerukunan pemuda umat beragama (FKPUB) serta para tokoh budaya. Sedangkan data sekunder yaitu literatur buku, jurnal, media online atau offline tentang kerukunan umat beragama.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni, *Pertama*; Observasi, penulis mendatangi langsung kantor komunitas FKPUB, tempat kegiatan tentang penerapan budaya lokal dalam meningkatkan moderasi beragama. *Kedua*; wawancara, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan non-terstruktur untuk mendapat data yang kredibel sesuai data yang diinginkan oleh peneliti. Adapun orang-orang yang diwawancarai merupakan para tokoh dan pengurus lintas agama yang sangat mendukung penuh tentang menghidupkan budaya lokal di Madura. *Ketiga*; Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan segala kegiatan yang berlangsung tentang peran pemuda dalam meningkatkan moderasi beragama berbasis adat istiadat Madura (Lexy J. Moleong, 2005).

Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data-data tentang kerukunan umat beragama berbasis *local wisdom* dan kemudian direduksi dengan didukung dalam bentuk penyajian data lalu ditariklah sebuah simpulan (Suharsimi Arikunto, 2000)

Hasil dan Pembahasan

Historis pendirian FKUB dan konstruksi sosial masyarakat Pamekasan

Mengacu kepada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dan wakil kepala daerah (bupati/wakil bupati) dalam memelihara kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah (Kementerian, 2010). Maka dibentuklah oleh bupati Madura forum kerukunan umat beragama (FKUB) yang terdiri dari beberapa unsur agama yang ada di Madura meliputi; Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu (Helmi Supriyatno, 2020).

Dengan adanya FKUB inilah, muncul inisiasi dari para pemuda Madura yang menginginkan hidup damai, toleran dan harmonis antar keberagaman agama yang dimiliki oleh mereka. Sehingga di tahun 2016 dibentuklah forum kerukunan pemuda umat beragama (FKPUB) Pamekasan. Tepatnya di tanggal 12 November 2016 mereka membentuk aliansi ini dan melakukan beberapa program yang dilakukannya. Diantaranya: pengobatan gratis, pembagian sembako murah, bantuan bencana kemanusiaan dan melestarikan adat istiadat dalam meningkatkan moderasi beragama di kota Madura. Bahkan ada salah satu yang sangat diapresiasi dalam wacana yang dilakukan oleh para pemuda lintas agama Madura ini, mereka memburu 1001 tanda tangan kepada para pejabat pemerintah, budayawan dan akademisi untuk menjadikan mantan presiden Rakyat Indonesia ke-IV sebagai bapak pahlawan nasional (Taufiqurrahman, 2016).

Munculnya forum kerukunan pemuda umat beragama ini juga karena adanya berbagai macam ketegangan antar umat beragama di beberapa daerah terutama antara Islam dan Kristen, yang mana jika tidak sesegera mungkin untuk diatasi akan membahayakan persatuan dan kesatuan Indonesia. Salah satunya; terjadinya bom Bali di tahun 2002 dan pengeboman Hotel Marriott 2003. Tidak hanya ini yang menjadi motif utama dalam pendirian FKPUB, tetapi juga karena ada beberapa gesekan antar budaya di beberapa kawasan daerah seperti; terjadinya konflik suku Madura dan Dayak di tahun 2001.

Hal ini didukung dari pernyataan tokoh agama Kristen Pamekasan, Romo Fajar yang menyatakan bahwa munculnya FKPUB ini saya sangat bersyukur sekali karena ini akan memunculkan rasa toleransi yang dalam dari diri para pemuda dan nantinya akan terjadi sebuah gerakan yang cinta terhadap rasa harmonis antar diri mereka dan meninggalkan rasa intoleransi bagi para pemuda dan pemudi di Madura. Hal serupa diutarakan oleh tokoh agama Islam dalam cuplikan wawancara beliau mengungkapkan:

Engkok adukung sarah ka nak-kanak se terro deddbiyeh mekkasan reah deddbih daerah se saleng ngargein aghemah sittong so se laen make deddbih hubungan se harmonis. (Wawancara bersama KH. Muid Khozin, 2 September 2020)

Menurut teori konstruksi sosial yang digagas oleh Thomas Luckman dan Peter L. Berger. Bahwa gagasan ini berangkat dari teori fenomenologi yang mengungkap dengan metode deskriptif sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam metode analisis konstruksi sosial ini menyatakan bahwa masyarakat berarti sebuah produk manusia dan manusia juga merupakan produk dari masyarakat. Keduanya terjadi sebuah dialektika yang saling menyatu dalam dirinya. Berger juga menjelaskan bahwa dialektika ini terdiri dari tiga bagian yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Dalam mengkaji tentang kerukunan umat beragama di Pamekasan ini, peneliti akan menganalisis dengan teori konstruksi sosial sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Dalam proses eksternalisasi ini terjadi sebuah interaksi manusia dan lingkungannya secara terbuka (Peter L. Berger, 2001). Pemuda lintas umat beragama ini dilakukan dengan adanya penemuan paradigma yang di doktrin dari eksternal baik itu doktrin yang dilakukan para pemerintah dan juga para pengurus FKPUB Pamekasan. Hal ini terlihat sangat jelas tentang peraturan pemerintah yang menyelenggarakan musyawarah antar agama tanggal 30 November 1969 yang ditempatkan di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta yang dihadiri oleh tokoh agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Pemerintah mengusulkan harus adanya badan konsultasi antar agama dan adanya tanda tangan secara legal dari semua aliansi agar tercipta sebuah keharmonisan. Yang disepakati dengan adanya Peraturan Bersama Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri nomor 9 tentang tugas kepala daerah/ wakilnya dalam memelihara sebuah kerukunan umat beragama dan pemberdayaan forum kerukunan umat beragama serta pendampingan dalam pembangunan rumah ibadah.

Pentingnya kesatuan dan persatuan umat beragama di Indonesia sering disampaikan oleh Menteri Agama serta para akademisi yang mendukung tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis antar penduduk semua agama di Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Ruslan, 2021).

Salah satu informan FKPUB beragama Kristen mengapresiasi dengan adanya forum ini, dia lebih merasakan hidup dengan rasa aman dan tenteram di kota Madura dikarenakan para pemudanya sudah tidak melihat latar belakang agama seseorang dalam memilih teman dan tidak adanya diskriminasi pada agama dia. Meskipun agama yang dianut oleh dia di kota ini termasuk agama minoritas.

Engkok chek satujunah kalaben bedenah FKPUB reah. Polanah olle bedeh peraturan dheri pemerintah se dimmah nak-kanak e doktrin maso pengetahuan dheri loar terutama dheri pibak menteri aghemah maso paratoran dheri bupati mekkasen. (Wawancara bersama Aice Angraini, 21 Agustus 2020).

Dalam konteks eksternalisasi, para pemuda lintas agama ini juga dibekali oleh para gurugurunya disekolah agar selalu mendukung penuh dan memandang bahwa agama yang ada di Indonesia bentuk dari keyakinan masing-masing masyarakat yang merupakan dari manifestasi kepercayaan mereka semenjak dini. Sehingga kita tidak bersikap angkuh terhadap keyakinan kita untuk mengikuti semua keinginan kita terutama dalam hal keyakinan beragama ini.

Sengkok ebbelein bhik tang ghuruh, tadbek paksaan dbelem aghemah. Aghentong dhek keyakinah bheng sebheng. Deddbih tak osa jhung mennangan kemmah se paleng bhender dbelem aghemah, urusen soargeh so narakah tergantung amalanah tor tergantung pangeran ghu' agghu'. (wawancara bersama Maghfiroh, 19 Agustus 2020).

2. Objectives

Obyektivasi ini ialah produk-produk segala aktivitas manusia baik secara fisik maupun mental. Masyarakat membangun sebuah institusi secara objektif melalui aktivitas yang membutuhkan tidak hanya dalam bentuk penginterpretasian dalam proses legitimasi saja tetapi adanya proses pembentukan dan sistem makna yang melekat dalam sebuah organisasi atau praktik-praktik lembaga atau komunitas dengan bawaan ideologinya (Sutrisno, 2021).

Secara intrinsik bahwa masyarakat Pamekasan sangat mendukung pendirian FKPUB ini, karena gerakan ini dilakukan oleh para pemuda yang usianya masih berkisaran 19 sampai 23 tahun. Artinya hal ini mencerminkan ada sebuah gerakan yang sangat objektif sekali menghadapi berbagai macam polemik yang ada di masyarakat. Mulai dari diskriminasi, konflik bahkan adanya ketidak harmonisan antar agama yang ada di Madura. Dengan adanya forum ini juga pemuda Madura terpanggil untuk tidak lagi melakukan hal-hal yang menyinggung perasaan agama minoritas tetapi lebih mementingkan kemaslahatan bersama.

Bedenah FKUB panikah dhek remmah dhet godethen e mekkasen bisa berfikir positif kalaben bedenah aghemah se acem macem e mekkasen nikah. (wawancara bersama Miftahul Arifin, 01 September 2020)

Objektivasi merupakan sebuah pencerahan oleh seseorang yang memahami sebuah keadaan dengan sebenarnya melalui panca indera tanpa dipengaruhi oleh segala pendapat atau argumentasi dengan nalar subjektif. Ini merupakan sebuah bentuk yang dilakukan oleh para anggota FKPUB dalam melihat realitas keberagaman agama di kota Pamekasan untuk selalu hidup dalam bingkai rasa santun dan ramah terhadap multi-agama yang menjadi realita masyarakat setempat. Menurut penurutan informan beragama Budha, dia sangat bangga dengan adanya FKPUB ini yang memberikan dirinya rasa aman dalam menjalankan ritual agama yang dianutnya, sehingga dia tidak merasakan sebuah ketakutan yang berlebihan untuk menunaikan ibadah karena dengan adanya sebuah gerakan keharmonisan antar agama yang dilakukan oleh para pemuda Pamekasan dalam merajut sebuah misi untuk tidak terjadi konflik agama.

Hal yang serupa dipertegas oleh informan beragama Hindu, bahwa dengan berdirinya FKPUB membantu dirinya dalam melakukan kegiatan seremonial agama yang dianutnya. Karena mayoritas masyarakat Islam yang ada di samping rumahnya sudah mulai paham dan toleran terhadap kemajemukan agama yang ada di Pamekasan. Seremoni yang dilakukan olehnya, tidak ada sebuah pendiskriminasian terhadap agamanya. Bahkan masyarakat setempat meskipun berbeda agama membantu untuk menyukseskan acara seremoni yang akan dilaksanakan olehnya. Dengan ini dia berbangga sekali atas adanya FKPUB yang mana masyarakat mulai sadar akan keberagaman paradigma keyakinan orang-orang Madura.

3. Internalisation

Merupakan bentuk dari peresapan secara mendalam dari diri masing-masing individu dalam menangkap realitas yang terjadi di masyarakat (Peter L. Berger, 2001). Tidak hanya itu, para pemuda Pamekasan ini tidak hanya menangkap secara objektif tetapi menyatu dalam dirinya dalam kesadaran secara subjektif. Artinya dengan adanya FKPUB ini, mereka sangat terkesan dan keinginan yang mendalam untuk mengajak orang lain antar semua agama agar hidup dengan tenteram dan meningkatkan rasa kasih sayang antar pemeluk agama yang ada di Madura.

Melalui proses internalisasi ini juga, seseorang akan mampu memahami, memberi pengalaman dan pengetahuan dirinya diintegrasikan dalam tatanan sebuah kehidupan secara yang objektif sesuai kepercayaan secara subjektif.

Engkok agabung bhik FKUB reah polanah forum reah abberrik tambbeen elmub tentang pentingah odhik rokon sa bheleen tor sataretanan marghenah laen aghemah. (wawancara bersama Melly agustina, 28 Agustus 2020)

Internalisasi ini ialah sebuah penghayatan yang dirasakan oleh seseorang dalam wujud bentuk sikap atau tingkah laku yang dilakukan dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa dengan adanya kerukunan beragama ini, dia sangat antusias sekali karena ada sebuah motivasi tersendiri dalam dirinya agar selalu bersikap ramah terhadap agama yang lainnya. Hal senada diutarakan oleh para informan dari berbagai agama, bahwa kerukunan antar agama bisa dilakukan dalam bentuk keharmonisan untuk santun terhadap keberagaman agama yang ada di Madura. Dengan adanya FKUB telah menjadikan masyarakat Pamekasan memiliki rasa saling tolong menolong kepada orang lain yang berbeda agama.

Interaksi sosial umat beragama dalam meningkatkan Moderasi Beragama di Pamekasan

Mengacu kepada Herbert Blumer tentang teori intraksionisme simbolik yang menyatakan sebuah kelompok yang ada di masyarakat merupakan sebuah kerangka yang terdapat di dalamnya ada sebuah tindakan sosial dan bukan adanya sebuah ketentuan yang dilakukan oleh seseorang atau individu (Ritzer, 2009). Dengan demikian, adanya kelompok FKPUB ini karena ada sebuah tindakan dari sosial masyarakat secara bersamaan untuk menciptakan sebuah nilai moderasi beragama di kota Madura. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan bahwa kita berada di kelompok ini semata-mata adanya sebuah gerakan dari kami agar masyarakat sadar tentang kehidupan yang harmonis antar agama.

Blumer menambahkan bahwa istilah interaksionisme simbolik merujuk kepada sebuah sifat yang khusus dari interaksi antar manusia. Kekhususan inilah yang mana manusia saling menerjemahkan dan saling memberikan makna adanya sebuah tindakan. Bukan hanya adanya sebuah reaksi belaka dari tindakan yang diberikan oleh orang lain, melainkan didasarkan atas segala makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Jadi, tindakan yang dilakukan oleh para kelompok FKPUB ini tidak hanya timbul adanya sebuah gerakan-gerakan tetapi karena ada sebuah makna yang terdalam tentang pentingnya menghargai keberagaman agama yang ada di Pamekasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damar bahwa komunitas ini ada tidak hanya ada sebuah reaksi tindakan-tindakan secara fisik tetapi ada sebuah ketulusan naluri tentang pentingnya moderasi beragama sesuai dengan cita-cita para leluhur kami.

Dalam teori Interaksionis simbolis ini, Blumer menambahkan bahwa ada proses yang dinamakan dengan *self-indication* yang menjelaskan bahwa ada sebuah proses komunikasi pada diri setiap individu-individu yang dimulai dengan mengetahui tentang segala sesuatu, menilainya, memberikan makna dan memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan yang berdasarkan makna yang ada. Terdapat sebuah pengetahuan dalam diri individu kelompok FKPUB ini tentang pentingnya moderasi beragama sehingga mereka melakukan sebuah tindakan bersama untuk menyatukan antar pemuda lintas agama atau bahkan semua masyarakat multi agama yang ada di Pamekasan.

Pada tahapan yang selanjutnya, Blumer mengungkap bahwa interaksionisme simbolik mengacu kepada dampak sebuah makna dan simbol pada tindakan-tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini juga akan memberikan sebuah gagasan tentang perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup merupakan sebuah proses berpikir yang melibatkan sebuah makna dan simbol. Sedangkan perilaku terbuka adalah sebuah perilaku secara aktual yang dilakukan oleh seorang aktor. Disisi yang lain, seorang aktor ini juga akan berpikir tentang bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan sebuah simbol

dan sebuah makna yang memiliki karakteristik khusus dalam sebuah tindakan sosial dan proses sosialisasinya. Di tahapan ini perilaku tertutup yang dihadiri para kelompok FKUB ini tidak adanya sebuah rasa untuk saling mengenal antar satu dengan yang lainnya. Dikarenakan masih terdiktomi dengan agama mereka masing-masing. Sesuai dengan pernyataan dari Maria Heriyani:

Saya ini awal masuk menjadi anggota ini malu-malu karena masih harus berkenalan dengan orang lain yang tidak sekeyakinan denganku. Tetapi lama kelamaan enak juga berteman sama mereka meskipun keyakinanku berbeda. (Wawancara bersama Maria Heriyani, 5 September 2020)

Sedangkan perilaku terbuka merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh para rekan-rekan FKPUB untuk saling pro aktif dalam menjalankan segala program yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama. Seperti adanya sebuah seminar, *talkshow*, kerja bakti dan kegiatan sosial yang lainnya tentang pentingnya moderasi beragama. Sebagaimana apa yang diucapkan informan:

Sengkok ce' lhebureh kalaben bedenah kalompok FKUB nikah, polanah cakancab lebur mabedeh acara tentang kakompagben antar sakabbinah aghemah se bedeh e mekkesan tor ta' adhek bbedhe agbi aghemah settong so se laen. (Wawancara bersama Ach. Budiyanto, 9 September 2020)

Agar dapat memperlihatkan adanya sebuah interaksi sosial di kalangan FKPUB ini dengan adanya komunikasi secara intens baik melalui virtual ataupun adanya kumpul evaluasi bulanan dalam meningkatkan moderasi beragama masyarakat Madura. Hal ini mereka juga lakukan seperti dengan mengunjungi tempat peribadatan setiap pemeluk agama agar lebih akrab dengan para orang-orang yang ada di tempat tersebut, atau bahkan mereka sering terlibat dalam kegiatan setiap agama untuk mendokumentasikan dan mengabarkan ke media sosial tentang pentingnya hidup rukun.

Peran FKPUB dalam melestarikan Kearifan Lokal di Pamekasan

Menurut Masyarakat Pamekasan, kearifan lokal atau *local wisdom* dapat kita lihat dan temukan dalam bentuk pepatah Madura, semboyan, nyanyian, kosa kata bahasa Madura dan buku-buku kuno yang melekat dalam bentuk perilaku orang-orang Madura. *Local wisdom* ini juga biasanya tercermin dalam sebuah kebiasaan-kebiasaan kehidupan bertetangga masyarakat Madura secara langsung. Adapun kebiasaan ini sudah berlangsung lama yang dilestarikan oleh orang Madura dengan memiliki sebuah nilai-nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat. Nilai kebaikan ini, menjadi suatu pegangan hidup orang Madura yang tidak dapat dipisahkan dalam bentuk tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kerukunan beragama berbasis kearifan lokal di Pamekasan terwujud dalam sebuah praktik sosial keseharian masyarakat. Hal ini tergambar dari rumah pemukiman yang tidak ada pembagian khusus sesuai dengan agama mereka, semua hidup membaaur antar umat lintas agama dan adanya sebuah dorongan kebersamaan sebagai warga Pamekasan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan komunikasi yang baik. Para komunitas FKPUB dalam keseharian mereka membahas tentang bagaimana kita bisa menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling tolong menolong antar agama satu dan agama yang lain.

Kearifan lokal merupakan sebuah adat istiadat yang dapat menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama di kota Pamekasan. Oleh karena itu FKPUB tetap melestarikan *kearifan lokal* ini untuk menjadikan masyarakatnya tetap rukun, moderat dan toleran antar sesama. Adapun kearifan lokal yang dipraktikkan di kota Pamekasan ini ada dua macam:

1. *Rembhek* (Musyawarah)

Rembhek (Musyawarah) adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih untuk melakukan sebuah perundingan dengan cara bertukar pendapat secara verbal tentang segala masalah-masalah untuk dicari jalan keluarnya dan memperoleh keputusan yang *maslahah* sesuai keinginan bersama. *Rembhek* ini merupakan bagian dari budaya lokal yang diterapkan oleh para komunitas FKPUB dalam meningkatkan nilai solidaritas

kebersamaan. Para pengurus FKPUB mengadakan musyawarah rutin untuk menekankan pentingnya kerukunan di komunitas yang diadakan sebulan sekali. Bahkan, para komunitas ini juga mengadakan seminar dan mengundang para tokoh-tokoh agama untuk berdiskusi bersama dalam meningkatkan nilai moderasi beragama.

Rembhek ini dilakukan juga dengan sikap lemah lembut, memberi manfaat, adanya sebuah keterbukaan dan dapat membawa sebuah kemaslahatan antar agama. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dalam perkumpulan antar agama, ketua FKPUB dan para pengurus ini selalu memberikan sebuah jalan keluar yang dapat memotivasiku untuk menjunjung tinggi nilai toleransi dan memberikan solusi yang membawa sebuah *masalah* semua agama yang ada di Pamekasan.

Rembhek dilakukan pengurus FKPUB ini dalam ranah untuk menambah pengetahuan masyarakat agar tidak statis tetapi progresif. Menurut FKPUB masyarakat terdiri atas masyarakat tradisionalisme dan modernisme (*Awam & berpendidikan*) sehingga dengan perbedaan pola berpikir ini, para pengurus FKPUB mengimplementasikan budaya lokal *Rembhek* untuk mencerdaskan masyarakat agar hidup dalam wadah keberagaman. *Rembhek* adalah budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Madura untuk menjunjung tinggi nilai moderasi beragama.

2. *Rampa' Naong Baringin Korong* (Rimbun Teduh Beringin Sangkar)

Rampa' berasal dari kata kerja *arampa'* yang artinya yakni "*rimbun*". Dalam kamus KBBI artinya pohon yang memiliki banyak daun dan bercabang-cabang. Kedua *Naong* dalam makna bahasa Madura "*kennengan se aop dberi panas so ojhen*" yang artinya sebuah tempat yang teduh dan terhindar dari cuaca panas dan hujan. Ketiga *Baringin* yaitu nama pohon besar yang memiliki tinggi kurang lebih 22 sampai 33 meter, berakar tunggang, memiliki akar gantung di luar pohon memiliki daun kecil bulat telur meruncing ke arah atas dan rimbun dengan berbentuk payung dan memiliki buah kecil bundar dengan permukaan halus. Dalam arti yang lain ini adalah pohon beringin. Sedangkan kata kunci yang keempat ialah *korong* yang memiliki arti sangkar burung atau tempat seekor burung dipelihara dan dirawat oleh pemiliknya (Takdir, 2018).

Dalam rangka mengungkap sebuah representasi makna nilai filosofis dalam sastra Madura perlu adanya sebuah perhatian yang sangat intens dan komprehensif dalam pandangan kehidupan kerukunan semua masyarakat Madura. Falsafah di atas menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini bukan hanya tentang hubungan manusia dengan tuhan-Nya. Tetapi juga tentang hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Sehingga akan merasakan sebuah bentuk kehidupan di dunia penuh dengan kerukunan, keharmonisan dan kekompakan antar semua anggota masyarakat setempat.

"*Rampa' Naong Baringin Korong*" mencerminkan sebuah makna tentang "*orang kaya yang suka menolong orang lain yang mengalami kesusahan*". Artinya, ada sebuah rasa saling mengasihi antar keberagaman agama yang ada di Madura melalui peran FKUB. Salah satu contohnya yaitu tentang adanya tempat ibadah orang Hindu yaitu Vihara tempatnya di daerah desa candi kecamatan Galis yang dikelola dan dirawat langsung oleh orang-orang muslim terutama dari segi kebersihan dari tempat ibadah ini. Hal ini juga, adanya partisipasi dari FKPUB yang mengadakan sebuah bakti sosial baik itu santunan anak yatim piatu atau pendampingan dan bantuan kepada orang miskin untuk dibantu dari segi finansial kebutuhan sehari-harinya. Sebagaimana ini diucapkan oleh informan:

"engkok deddhib kebhun edinnak (Vihara) reah korang lebbi 15 taon sempek sateah. Tapeh meskipun agemanah engkok muslim tor alakob edinnak (Vihara) kok merasa nyaman karena reah termasok pen ngopenin tempat ibedenah orang agemah laen" tor bisah abhentoh ka tang penghasilan bulenan". (Wawancara bersama Mas Salim, 20 September 2020)

“saya merasa bangga kepada teman-teman FKUB telah banyak meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dalam membahas dalam merealisasikan santunan kepada orang-orang yang membutuhkan (miskin)”(Wawancara bersama Syaiful Haq, 19 Agustus 2020).

Menurut para pengurus FKPUB bahwa adat istiadat *rampa' naong beringin korong* ini dalam penerapannya dapat menumbuhkan 3 nilai kerukunan umat beragama di kota Pamekasan yaitu: kebersamaan, perdamaian dan keseimbangan.

1. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan suatu kondisi yang mana masyarakat memiliki latar belakang kehidupan yang sangat rukun dengan berdampingan antar mereka tanpa merasa adanya sebuah rasa terpinggirkan atau terabaikan dalam menjalankan hubungan interaksi bersama sosial masyarakatnya. Kebersamaan ini tampak terlihat dimana para pemuda umat beragama ini saling menyatukan visi dan misi untuk merukunkan umat beragama. Hal ini juga dilakukan oleh mereka dengan suka rela tanpa adanya pamrih seperti; penggalangan dana bantuan sosial, bakti sosial dan lain-lain.

Kebersamaan ini mereka lakukan dalam kesehariannya dalam berbagai macam kegiatan. karena akan menumbuhkan rasa persatuan yang saling meningkatkan sinergitas antar satu dan yang lainnya. budaya lokal di atas, memiliki nilai kebersamaan ini. karena dalam prosesnya seseorang yang kaya raya (kelebihan harta) memiliki empati yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku untuk memberikan hartanya kepada orang yang membutuhkan. Dalam rasa penumbuhan empati, ini mencerminkan ada sebuah rasa hidup kebersamaan dalam dirinya untuk selalu berpegang teguh pada sebuah kekerabatan dan kebersamaan.

Rasa kebersamaan juga sangat dirasakan oleh informan yang menganut agama Islam, yang mana para pemuda lintas agama ini bersatu untuk saling hidup rukun. Salah satu contohnya setiap ada acara konsolidasi mereka selalu hadir dan ikut andil untuk menyukseskan kegiatan baik itu kegiatan pendidikan, sosial dan ekonomi.

2. Perdamaian

Sebuah nilai penting dari pelaksanaan *local wisdom* ini adalah nilai perdamaian yang mana ada sebuah ketenteraman antar masyarakat Madura melalui penerapan adat istiadat, seperti dengan Ol Daol, Bakti Sosial dan gerakan gotong royong lingkungan. Perdamaian dilakukan oleh umat beragama di Madura dengan menjadikan karyawan toko dengan beragama keyakinan, bahkan adanya sebuah ketenteraman antar tempat permukiman masyarakat antar beragama dengan rasa saling toleran dan penuh rasa empati antar sesama.

Rasa damai merupakan bagian dari nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam mengakomodir keberagaman agama di kota Madura. Kedamaian salah satu bentuk nilai dari keharmonisan agama, perdamaian ini juga menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka dalam berbagai isu konflik agama. Konflik agama ini bisa dilalui dengan kedamaian ini, karena ketika seseorang lebih mementingkan kedamaian ini akan meredam rasa perbedaan agama dengan mengimplementasikan budaya yang telah mereka terapkan selama ini.

3. Keseimbangan

Nilai keseimbangan ialah sebuah nilai dimana kondisi seseorang bisa hidup dengan penuh keteraturan dan keserasian. Keseimbangan hidup umat beragama di Madura merupakan sebuah kondisi masyarakat yang hidup saling keteraturan dengan adanya rasa saling menghargai antar sesama. Nilai keseimbangan ini juga akan membuat

hidup ini tidak mudah menyalahkan orang lain tetapi lebih menghargai adanya sebuah perbedaan agama.

Dapat dipahami bahwa peran FKPUB dalam implementasi nilai keseimbangan ini dapat mengutamakan sebuah kemampuan dengan menempatkan posisi dan mengambil sebuah keputusan yang tidak bertentangan dengan segala ajaran yang ada di setiap agama yang ada. Keseimbangan ini tercermin dengan adanya empat ibadah yang saling berdekatan kurang lebih sekitar 10 meter dengan hanya dibatasi oleh dinding pembatas. Tujuannya agar orang-orang muslim, Budha dan Hindu serta agama yang lainnya bisa beribadah di rumah ibadah mereka masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Keseimbangan hidup lintas pemuda beragama ini juga dilakukan oleh mereka dalam bentuk pergaulan antar agama. Hal ini untuk mempererat tali persaudaraan antar pemuda lintas agama dengan diadakannya kumpul rutin setiap satu bulan sekali dan terlebih dari itu juga, mengadakan kajian rutin triwulan sekali tentang peningkatan kerukunan umat beragama.

Kesimpulan

Dari beberapa interpretasi peneliti dapat mengambil sebuah simpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa konstruksi sosial yang dibangun oleh FKPUB di kota Pamekasan melalui tiga tahapan yang sangat penting yaitu eksternalisasi; yang dalam hal ini adanya sebuah legalitas dari Kementerian Agama agar umat selalu harmonis dalam kemajemukan agama yang ada di Indonesia bahkan hal ini juga didukung oleh bupati Pamekasan dengan melantik para pengurus FKPUB Pamekasan. Objektivitas; bahwa komunitas ini sebagai wadah dalam merekatkan antar umat agama di kota Pamekasan. Eksternalisasi FKPUB ini juga melakukan gerakan saling membantu antar satu dan yang lainnya dalam bentuk gotong royong, bakti sosial dan santunan anak yatim dll. *Kedua*, interaksi sosial yang terjalin dalam meningkatkan nilai moderasi beragama dengan melakukan dan melaksanakan sebuah seminar, *talkshow* dan kajian rutin tentang pentingnya menumbuhkan rasa toleran, kerukunan dan keharmonisan. *Ketiga*, adapun kearifan lokal yang dilakukan dalam meningkatkan kerukunan ini yaitu *Rembhek* (musyawarah) dan *Rampak naong beringin korong* (rimbun teduh beringin sangkar). Sedangkan peran FKUB dalam menerapkan budaya lokal ini dengan mengumpulkan semua para struktur pemuda lintas agama untuk menyatukan visi dan misi bersama-sama dan mendoktrin masyarakat dengan melakukan safari dakwah agar orang-orang kaya selalu membantu orang yang membutuhkan (fakir dan miskin).

Referensi

- ‘Afifah, I.N. & Yahya, M.S. (2020). Konsep Belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-’Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur: Journal of Islamic Education*. Vol. 1 No. 1. 87-102
- Abdullah, A. (2019). Strategi Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan. *Al-Ibrah*, 4(2), 129-152.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, XXV (86), 1-10
- Al-Mahalli, Jalaludin & Jalaludin As-Suyuthi. . *Tafsir Al-Jalalaini*. Surabaya. CV. Pustaka Assalam
- Alimin Zaenal. *Modul 1 anak berkebutuhan khusus*. Prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alimron. (2015). Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Tadrib*. 2 (2). 1-17
- Athief, F. H. N. (2019). *Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu dalam Islam*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 19, No. 2, 1-15.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133-144.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. 1. Psikosain, Yogyakarta. 978-

602-72845-5-5

- Hartati, S., & Rahman, I. K. (2018). Konsep pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) berbasis islam untuk membangun perilaku etis siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110-121.
- Islahuddin., Yahya, R. B., & Awasng Besar, Z. B. (2021). Parenting In Educating Children By Sunnah Guidance. *Religio Education*, 1(2), 86-96.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. Tafsir Q.S. Al-'Alaq: 1-5. <https://quran.kemenag.go.id/sura/96>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296-307.
- Khotimah, I. A & Fauzi, M. R. (2021). Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*. 4 (2). 67-79
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep khalifah dalam Al-Qur'An dan implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap konsep khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47-57.
- Mahabbati Aini (2010). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 7, No. 2
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Jurnal WARAQAT*. Vol. II No. 2. 153-169
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17-17.
- Mubarok, A.B. (2019). *Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraib Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Cirebon: CV. Elsi Pro
- Nofiaturrachmah F (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. IAIN, Kudus. Vol. 6, No. 1.
- Nurdin, R. (2019). *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon*. Ambon, LP2M IAIN Ambon.
- Onah (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Melalui Sempoa Pada Siswa Tunadaksa Kelas IV Di SDLB Pri Pekalongan*. Jurnal profesi keguruan UNNES. JPK 3 (1): 60-79
- Presiden Republik Indonesia (2003), *SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Undang-undang Republik Indonesia.
- Rohmatulloh, D. M. & Dwijayanto, A. (2021). *Physics Of Qur'an: Islamizing The Science And Its Contribution Towards Humanity*. Religio Education, 1(2), 75-85.
- Rouf, A. (2021). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Sumbula*, 6 (1), 35-50
- Rumadi., Zamzami, A., & Purwanto, A. (2002). Pendidikan Agama Islam Bermuatan Budi Pekerti dan HAM untuk SLTP Kelas 2. PT. Balai Pustaka (persero). 979-690-080-7
- Rustina (2019). *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*. LP2M IAIN, Ambon.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Sholeh Akhmad (2015). *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Palastren. Vol. 8, No. 2.
- Sofia, M. N. dkk. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK Tunagrahita. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3 (3). 459-477
- Sukawati C.I.R.P.M & Budisetyani I.G.A.P.W. (2018). *Motivasi Belajar Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 5, No. 2, 403-417
- Sulthon (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Ed.1, Cet. 1. Rajawali Pers, Depok. 978-623-

231-418-4

- Sunanto Juang (2004). *Asesmen dan pengajaran bagi tunanetra*. Subdirektorat PLB dan PGTK, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2020). *Pedagogik Teoretis Sistematis*. Ed. Revisi. Percikan Ilmu, Bandung. 978-979-16820-1-5
- Watsiqotul., Sunardi., & Agung, L. (2018). *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam*. Jurnal Penelitian. Vol. 12, No. 2.
- Widuri Wahyu (2013). *Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis*. PLB-FIP UNESA